

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini. Ada dua rujukan , yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Edy Hartono (2009) yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI BIAYA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARAMETRIK *STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS*” Permasalahan yang dibahas oleh Edy Hartono yaitu : Apakah terdapat perbedaan nilai efisiensi biaya perbankan di Indonesia berdasarkan masing-masing bank dan kelompok bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2004-2007 meliputi kelompok Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa).

Dari penelitian Edy Hartono dapat disimpulkan sebagai berikut : Dari hasil analisis *Cross Section Stochastic Frontier Analysis* nilai efisiensi perbankan di Indonesia menunjukkan angka-angka yang hampir mendekati 100%. Kelompok perbankan di Indonesia setelah dianalisis menggunakan model *Cross Section SFA* selama 4 tahun pengamatan, diperoleh hasil dari tahun 2004 – 2006 kelompok Bank BUSN Non Devisa menempati nilai efisiensi yang paling tinggi, kemudian kelompok Bank BUSN Devisa dan nilai terkecil pada kelompok Bank BUMN. Uji Anova

untuk melihat perbedaan nilai efisiensi hasil analisis *Cross Section SFA* pada Tahun 2004 dan Tahun 2005 terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara kelompok bank tapi pada Tahun 2006 dan Tahun 2007 tingkat efisiensi antar kelompok bank tidak menunjukkan perbedaan. Hasil analisis frontier dengan pendekatan data panel diperoleh bahwa rata-rata efisiensi bank sebesar 62,58%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kelompok BUSN Non Devisa selama Tahun 2004–2007 menghasilkan efisiensi yang paling tinggi kemudian BUSN Devisa dan BUMN menunjukkan efisiensi yang paling rendah. Hasil perbandingan efisiensi bank berdasarkan kelompok Bank yang diuji dengan uji Anova menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$).

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Han Brojo Sucahyo pada Tahun 2011 dengan topik penelitian mengenai “PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, DAN FBIR TERHADAP BOPO PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA GO PUBLIC.” Peneliti menggunakan metode purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini. Berdasarkan perhitungan dan hasil dari SPSS 12,0 menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan FBIR simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO di Bank Uang Asing go public. LDR, APB, DAN IRR parsial memiliki pengaruh negatif terhadap insignificant BOPO pada pergi Bank Penukaran publik asing. IPR dan FBIR Sebagian telah insignificant pengaruh positif terhadap BOPO pada

pergi Penukaran publik asing Bank.NPL murah PPAP parsial berpengaruh positif signifikan terhadap BOPO di go public Devisa Bank.The hasil penelitian dapat diperoleh bahwa variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel dependen BOPO adalah Non Performing Loan (NPL) dengan kontribusi 36,12 persen parsial.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No .	Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Sekarang
1.	Peneliti	Edy Hartono	Han Brojo Suchahyo	Chairil Djaka Kusuma
2.	Judul	Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik <i>Stochastic Frontier Analysis</i>	Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, DAN FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR Terhadap Tingkat Efisiensi Pada BUSN Devisa Dengan Menggunakan <i>Stochastic Frontier</i>
3.	Variabel Dependen	Efisiensi	BOPO	Efisiensi
4.	Variabel Independen	<u><i>Asset Approach</i></u> Input : -Biaya Dana - Biaya Tenaga Kerja Output : - Kredit -Sekuritas	Menggunakan kinerja bank LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, FBIR	<u><i>Asset Approach</i></u> Input : -Biaya Bunga - Biaya TK Output : - Kredit Menggunakan rasio LDR,IPR, APB, NPL, PPAP,dan IRR
5.	Populasi	Perbankan yang terdaftar di BEI	Bank Umum Swasta Nasional <i>go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7.	Sampel	22 perusahaan bank terbagi dalam 3 kelompok bank yaitu 3 Bank BUMN, 17 Bank BUSN Devisa dan 2 BUSN Non Devisa.		31 Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8.	Periode Penelitian	2004-2007	2007-2010	2008-2011
9.	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
10.	Teknik Analisis Data	Model single equation, model cross section, dan model panel	Regresi Berganda	Stochastic Frontier Analysis, Regresi Berganda

Sumber : Edy Hartono (2009) & Han Brojo Suchahyo (2011)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini :

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Fungsi utama dari bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan nilai dan perluasan kredit.

2.2.2 Konsep Pengukuran Efisiensi

Sejak beberapa tahun terakhir, banyak studi yang dilakukan untuk menganalisa tingkat efisiensi sector financial terutama tingkat efisiensi sector perbankan baik di nagara maju maupun Negara berkembang (antara lain Berger, Humprey, dan Pulley (1996), Berger dan Mester (1997), Hardy dan Bonaccorsi di Patti (2001), Hadad et al. (2003), Mardanugraha (2005), dan Bonin,

Hasan, dan Wachtel (2005)). Studi Empiris efisiensi perbankan tersebut menggunakan bervariasi model.

Secara umum ada 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sector financial (perbankan) yaitu *cost efficiency*, *standard profit efficiency*, dan *alternative profit efficiency* (Berger dan Mester (1997)). *Cost efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan *best practice bank's cost* yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama.

Model pengukuran efisiensi perbankan:

1. *Traditional Approach* yaitu menggunakan *Index Number* atau Rasio, seperti *Return On Asset/ROA*, *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Profitability Ratio*.
2. *Frontier Approach* : didasarkan pada perilaku optimal dari perusahaan guna memaksimalkan output atau meminimumkan biaya, sebagai cara unit ekonomi untuk mencapai tujuan.

Pada pendekatan *Frontier Approach* dibedakan :

1. *Deterministic Approach* : sering digolongkan sebagai Pendekatan Non- Parametrik, pendekatan ini menggunakan *Tekhnical Mathematic Programing*, atau populer dengan *Data Envelopment Analysis / DEA*.
2. *Stochastic Approach* : Pendekatan ini digolongkan sebagai pendekatan parametrik, menggunakan *ekonometric Frontier*.

Secara garis besar kelebihan pendekatan nonparametrik adalah : tidak perlu bentuk fungsional eksplisit, miss spesifikasinya kecil dan penggunaan data input / output lebih banyak tanpa harus dibatasi sedangkan pendekatan parametrik perlu bentuk *fungsional eksplisit, miss spesifikasi* cenderung besar dan penggunaan data input dan output kurang bervariasi (Lovell, 1993) dalam Rustam, 2005.

Ada keuntungan dan kelemahan dari setiap pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga input dan variabel exogen lainnya. Pengetahuan mengenai bentuk fungsi yang tepat dari frontier dan struktur dari on-sided error jika diperlukan, dan ukuran sampel yang cukup dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan secara statistika. Pendekatan DEA tidak menggunakan informasi, sehingga sedikit data yang dibutuhkan lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sampel yang lebih sedikit dapat dipergunakan. Namun demikian kesimpulan secara statistika tidak dapat diambil jika menggunakan metode nonparametrik (Hadad, 2003).

Penilaian efisiensi biaya didasarkan pada nilai biaya perusahaan dibandingkan dengan praktek perusahaan terbaik (*best practicing firm*). Efisiensi biaya diartikan sebagai rasio antara biaya minimum dimana perusahaan dapat menghasilkan sejumlah produksi tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan. (Ansari : 2006)

Terdapat dua pendekatan parametrik untuk mengukur efisiensi bank, yaitu *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Perbedaan utama kedua teknik tersebut adalah cara memisahkan ukuran tidak efisien dari masing-masing bank dan kesalahan acak (Fries : 2004).

Selain dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan, SFA merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error term*. Dalam pendekatan ini efisiensi dianggap mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal (*half normal*), sedangkan kesalahan acak (*random error*) terdistribusi simetrik standar. (iv) *Thick Frontier Approach (TFA)*, dikembangkan oleh Berger dan Humphrey. (v) *Distribution Free Approach (DFA)*, yang menggunakan rata-rata residual fungsi biaya yang diduga menggunakan data panel untuk menghitung *cost frontier efficiency*. Efisiensi biaya ini mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi output yang sama pada kondisi yang sama. Pengukuran efisiensi biaya diturunkan dari fungsi biaya dimana biaya variabel tergantung dari harga input variabel, kuantitas dari output, faktor inefisiensi dan *random error* dari efisiensi

2.2.2 Efisiensi Operasional Bank

Efisiensi Operasional Bank mengacu kepada pendapat Anthanassopaulus et.al (1997) bahwa tujuan pokok bank bank adalah

sebagai *front office* untuk meraih pasar dengan menjual produk-produk keuangan perbankan kepada nasabah atau debitur baru dan secara bersamaan memberikan pelayanan bagi nasabah atau debitur yang telah ada dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal.

2.2.3 *Stochastic Frontier Analysis (SFA).*

Metode parametrik untuk menilai efisiensi merupakan suatu metode penilaian efisiensi dengan melakukan estimasi suatu model fungsi biaya dengan melibatkan random error pada frontier sehingga frontier yang dihasilkan adalah *stochastic cost frontier*. Efisiensi biaya adalah rasio biaya minimum yang dapat dicapai terhadap biaya aktual. Pengukuran efisiensi adalah biaya efektif relatif sebuah bank terhadap frontiernya. Berdasarkan model Berger dan Mester (1997), fungsi biaya dituliskan sebagai berikut:

$$\ln C_k = f(w_k, y_k, z_k) + \ln V_{kc} + \ln U_{kc} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana C adalah biaya, w_k harga input, y_k vektor variabel output, z_j adalah vektor netput tetap (*fixed net puts vector*), v_{kc} variable random (inefisiensi yang dapat meningkatkan biaya di atas minimum) dan u_{jc} adalah random error. Pada kasus ini $v_{kc} + u_{kc}$ sebagai komponen error. Efisiensi biaya (CE) bank k adalah rasio antara biaya minimum yang diberikan suatu bank dalam frontier (diasumsikan $v_k^{\min} = 0$) dan biaya aktual bank k yang memberikan variable eksogen yang sama (w, y, z, x).

$$CE_k = \frac{\hat{C}_{\min}}{\hat{C}_k} = \frac{\exp\left[\hat{f}(w_k, y_k, z_k)\right] \times \exp\left[\ln \hat{u}_{k_c}\right]}{\exp\left[\hat{f}(w_j, y_j, z_j)\right] \times \exp\left[\ln \hat{v}_{j_c} + \hat{u}_{j_c}\right]}$$

$$CE_j = \frac{1}{\hat{v}_{j_c}} \dots\dots\dots (2)$$

2.2.4 Tingkat Suku Bunga

2.2.4.1 Pengertian Bunga Bank

Bunga bank adalah sejumlah imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah atas dana yang disimpan di bank yang dihitung sebesar persentase tertentu dari pokok simpanan dan jangka waktu simpanan ataupun tingkat bunga yang dikenakan terhadap pinjaman yang diberikan bank kepada debiturnya. (www.bi.go.id)

2.2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga, akan dapat merugikan bank itu sendiri. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga, baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penentuan suku bunga secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut. Kasmir (2008 : 37)

1. *Kebutuhan Dana*

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Begitu pula sebaliknya.

2. *Target Laba yang Diinginkan*

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar, bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya.

3. *Kebijaksanaan Pemerintah*

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuannya agar bank dapat bersaing dengan sehat.

4. *Jangka Waktu*

Baik untuk bunga simpanan dan bunga pinjaman faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan

besarnya kemungkinan risiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya.

5. *Produk yang Kompetitif*

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga yang diberikan relative rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

6. *Persaingan*

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya.

2.2.5 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya tetap. Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
2. Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume penjualan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

2.2.6 Pengertian Biaya

Menurut Harnanto (1992:24), pengertian biaya adalah sebagai berikut: Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkui pembagian kepada penanam modal.

Menurut Hansen dan Mowen (2004:40), biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi.

2.2.7 Loan (Kredit)

2.2.7.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit menurut undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah : penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Veithzal Rivai (2007:4) kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

2.2.7.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2007:5) unsure-unsur dalam kredit adalah sebagai berikut:

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (nasabah). Hubungan pemberi kredit dan peneruma kredit merupakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
2. Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas credit rating penerima kredit.
3. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit . janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis (akad kredit) atau berupa instrument (*credit instrument*)
4. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
5. Adanya unsur waktu (*time element*). Unsur merupakan *unsure essential* kredit. Kredit dapat ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun melihat dari penerima kredit.
6. Adanya unsur risiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit. Risiko di pihak pemberi kredit adalah risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial) atau ketidakmampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaan membayar.

7. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit.

2.2.8 Kredit Aktiva Produktif Lain

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang cash reserve (liquidity assets) dan fixed assets (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (earning assets), yaitu :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan dana pada bank lain
4. Penyertaan

Keempat jenis aktiva diatas kesemuanya menggunakan loanable funds atau excess reserve sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari dana pihak ketiga dan pinjaman, maka resiko yang mungkin timbul atas penempatan/alokasi dan tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis resiko.

Semua dalam usaha menanamkan dana tersebut mengundang resiko dimana tidak terbayar kembali atas kredit yang telah diberikan. Sementara itu penanaman dalam bentuk kredit merupakan bagian terbesar dari aktiva operasional dan aktiva secara

keseluruhan. Karena itu pengamatan dan analisis tentang bagaimana kualitas dari aktiva produktif harus dilakukan terus menerus.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dirong-rong kredit bermasalah akan mundur.

2.2.9 Likuiditas Bank

Pengertian likuiditas menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) adalah “kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”. Likuiditas suatu bank mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Pengertian likuiditas dapat dilihat secara statis maupun dinamis. Statis berarti tersedianya alat-alat likuid sebagai suatu persediaan yang harus selalu ada yang sekarang dinamakan *stock concept*. Dinamis berarti tidak mengadakan persediaan alat-alat likuid atau yang segera dapat dikonversikan ke dalam alat-alat likuid dengan mengantisipasi kewajiban keuangan yang akan masuk baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun dari pelunasan kredit yang dinamakan *flow concept*. Rasio-rasio

yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Manurut Lukman Dendawijaya (2009 : 14), LDR atau *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Rumus yang digunakan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.
- c. Cara menghitung nilai kredit :

Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih nilai kredit = 0

Untuk rasio LDR dibawah 110% nilai kredit = 100

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Kriteria likuiditas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT LDR

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
50% < Rasio ≤ 75%	75% < Rasio ≤ 85%	86% < Rasio ≤ 100%	100% < Rasio ≤ 120%	Rasio > 120%

Sumber: PBI No. 6/10/PBI/2004 *Investing*

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2007:269), *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} + 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2.2.10 Aspek Kualitas Aktivitas Produktif

Kualitas Aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satunya diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif. Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 66-67) Aktiva Produktif atau *earning aset* adalah semua aktiva dalam bentuk

rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasioal bank.

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya.2009:66).

Besarnya *Aktiva Produktif Bermasalah* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} + 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/10/DPNP 31 Maret 2005 merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah

semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Besarnya rasio NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif

PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian.

Rumus yang digunakan menurut SEBI (No.6/23/DPNP/2004) adalah:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2.2.11 *Sensitivity to Market Risk*

Penelitian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:725). Rasio sensitivitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya.

Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} + 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

Interest rate sensitivity assets (IRSA) merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.

Interest Rate sensitivity liability (IRSL) merupakan total dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima.

2.2.12 Hubungan Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, DAN IRR terhadap Tingkat Efisiensi

1. Hubungan LDR dengan Tingkat efisiensi

Apabila LDR (*Loan to deposits Ratio*) meningkat, dimana jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Kredit yang disalurkan menimbulkan pendapatan bunga, sedangkan dana pihak ketiga menimbulkan biaya bunga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga efisiensi biaya meningkat.

2. Hubungan IPR dengan Tingkat efisiensi

Bila IPR (*Investing Policy Ratio*) meningkat, dimana peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki lebih besar dari peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Surat-surat berharga yang dimiliki menghasilkan pendapatan bunga, sedangkan dana pihak ketiga menimbulkan beban bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan beban bunga, sehingga Efisiensi Biaya meningkat.

3. Hubungan APB dengan tingkat efisiensi

Pengaruh aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap Efisiensi Biaya adalah negatif. Apabila APB meningkat, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif, maka peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva

produktif lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga Efisiensi Biaya menurun.

4. Hubungan NPL dengan Tingkat Efisiensi

Apabila Non Performing Loan (NPL) meningkat, dimana peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan menyebabkan peningkatan biaya, sedangkan peningkatan kredit yang diberikan menimbulkan peningkatan pendapatan bunga bagi bank. Peningkatan NPL menyebabkan peningkatan biaya, sehingga Efisiensi Biaya menurun.

3 Hubungan PPAP dengan Tingkat Efisiensi

Meningkatnya PPAP mengindikasikan bahwa peningkatan pencadangan untuk menutupi risiko kredit tidak tertagih meningkat lebih besar dari peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan biaya yang muncul akibat meningkatnya pencadangan untuk menutupi risiko tidak tertagihnya kredit. Peningkatan PPAP akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga Efisiensi Biaya menurun.

4 Hubungan IRR dengan Tingkat Efisiensi

Pengaruh IRR terhadap Efisiensi Biaya adalah positif dan negatif. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

Jika IRR meningkat, maka hal ini berarti peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :

- a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih besar daripada peningkatannya biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan Efisiensi Biaya akan meningkat, sehingga hubungan IRR adalah positif.
- b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih besar daripada penurunan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan Efisiensi Biaya akan menurun, sehingga hubungan IRR adalah negatif.

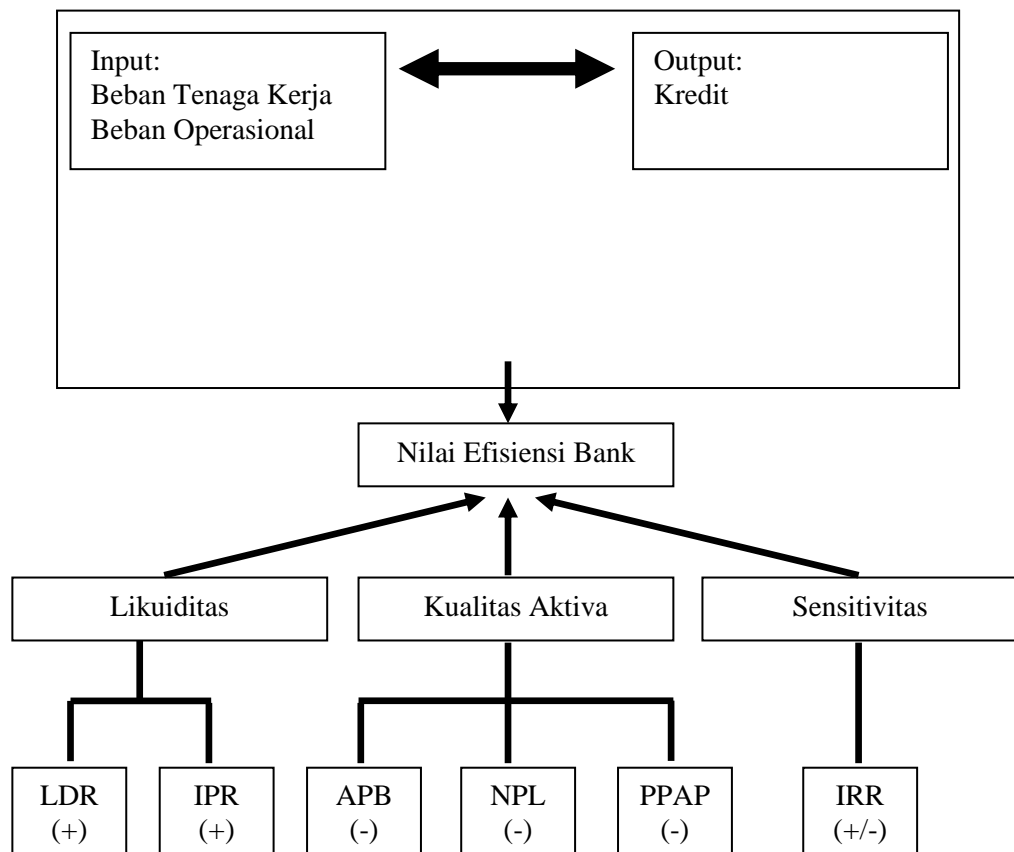
Jika IRR menurun, maka hal ini berarti peningkatan IRSA lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Dalam keadaan ini, maka bisa terjadi dua kemungkinan sebagai berikut :

- a. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan meningkat lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional. Keadaan ini

mengakibatkan Efisiensi biaya menurun, sehingga hubungan IRR adalah positif.

- b. Jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga pendapatan operasional akan menurun lebih kecil daripada penurunan biaya operasional. Keadaan ini mengakibatkan Efisiensi biaya meningkat, sehingga hubungan IRR adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 2.1 : Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dapat tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB), *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), dan *Interest Rate Risk* (IRR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR), secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Rasio *Investing Policy Ratio* (IPR), secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Rasio *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB), secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Rasio *Non Performing Loan* (NPL), secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. Rasio *Penyisihan penghapusan aktiva produktif* (PPAP), secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Rasio dan *Interest Rate Risk* (IRR) secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Efisiensi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.